

CHATTAM AMAT REDJO SEBAGAI PENGEMBANG SENI TARI DI KOTA MALANG (STUDI KASUS PEMADATAN TARI BESKALAN)

Gladis Nadya Asmara

15020134037

gladis.nadya@gmail.com

Dr. Setyo Yanuatuti, M.Si

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Chattam Amat Redjo merupakan salah satu seniman yang telah lama melakukan pengembangan seni tari di Kota Malang. Ada beberapa tari yang telah dikembangkan oleh Chattam Amat Redjo. Salah satu tari yang menonjol bahkan sekarang menjadi ikon Malang adalah tari Beskalan. Proses pengembangan tari Beskalan ini melalui metode pemadatan. Hal ini menarik untuk dikaji. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan riwayat hidup kehidupan dan kesenimanan Chattam Amat Redjo, mendeskripsikan konsep pengembangan yang dilakukan Chattam Amat Redjo dalam mengembangkan tari Malangan, mendeskripsikan tentang proses pemadatan dan bentuk pertunjukkan tari Beskalan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pengembang seni oleh Edy Sedyawati, teori kreativitas oleh Jakob Sumardjo, konsep latar belakang dari teori Studi Tokoh oleh Arief Furchan dan Agus Maimun, konsep pemadatan dari S.D Humardani yang ditulis oleh Sutopo lalu konsep seni tari yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Chattam Amat Redjo gemar terhadap seni karena pengaruh dari keadaan lingkungan sekitar (keluarga dan lingkungan sekitar). Beliau memutuskan untuk menggeluti dan mengembangkan seni tari gaya Malangan. Dirinya beranggapan bahwa seni tari gaya Malangan harus tetap lestari dan semua penari di Malang harus memiliki teknik yang bagus saat menari tari gaya Malangan. Secara kualitatif pengembangan tari gaya Malangan Chattam Amat Redjo memiliki konsep pengembangan yang berpegang teguh pada teknik tari yang kuat. Teknik tari yang dimaksud oleh Chattam Amat Redjo adalah 5 teknik tari Malangan yaitu *patrap*, *solah*, *greged*, *ulat*, *pandeleng*. Salah satu tari yang dikembangkan secara kualitatif oleh Chattam Amat Redjo yaitu tari Beskalan dengan menggunakan metode pemadatan. Tari Beskalan mengalami pemadatan dengan menjadikan tari Beskalan lebih singkat, mengurangi gerakan-gerakan yang sama, serta mengubah tempo tarian menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti juga membahas tentang bentuk pertunjukkan tari Beskalan setelah mengalami pemadatan yaitu dari segi gerak, tata rias dan busana, iringan musik, tempat pertunjukkan, properti, tata sinar/lighting. Secara kuantitatif Chattam Amat Redjo menyebarkan tari-tari yang telah dikembangkannya dengan membuka Sanggar Swastika, di

rumahnya dan melatih ke berbagai sanggar, instansi, sekolah hingga ke luar negeri. Dalam bidang seni tari Chattam Amat Redjo juga banyak meraih prestasi dan penghargaan salah satunya Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas pengabdianya di bidang seni dan budaya.

Tari Beskalan merupakan salah satu tari yang telah dikembangkan oleh Chattam Amat Redjo melalui proses pemadatan. Tari ini memiliki kualitas yang baik terbukti dengan dijadikannya tari ikon Kota Malang. Penelitian ini membuktikan bahwa Chattam Amat Redjo telah melakukan pengembangan seni tari Malang dengan banyak hal dalam meningkatkan kualitas seni tari salah satunya memadatkan tari Beskalan, sehingga Chattam Amat Redjo bisa dikatakan sebagai pengembang tari di Kota Malang.

Kata kunci: Chattam Amat Redjo, pengembang, seni tari, pemadatan dan tari Beskalan



Abstract

Chattam Amat Redjo is one of the artists who has long been developing dance in Malang City. There are several dances that have been developed by Chattam Amat Redjo. There are some dances have been developed by ChattamAmat Redjo. One iconic dance that stands out even now is in Malang Beskalan dance. The process of developing the Beskalan dance is through the compaction method which becomes interesting to study. The focus of this study is to describe the life history and artistic abilities of Chattam Amat Redjo, to describe the development concept carried out by Chattam Amat Redjo in developing Malangan dance and to describe the compaction process and the form of Beskalan dance performances.

The theories used in this study are the concept of the art developer by Edy Sedyawati, the theory of creativity by Jakob Sumardjo, the background concept of the Theory of Study theory by Arief Furchan and Agus Maimun, the concept of compaction of SD Humardani written by Sutopo and the dance art concept proposed by Sumandiyo Hadi. The type of this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are reduction, data presentation, and conclusion. The data validity is measured using source, method, and time triangulation.

The results of the research and discussion show that Chattam Amat Redjo is fond of art because of the influence of the surrounding environment (family and surrounding environment). He decided to cultivate and develop the Malangan style dance. He thinks that Malangan style dance must be sustainable and all dancers in Malang must have good techniques when dancing in Malangan style. Qualitatively, the development of the Malangan Chattam style dance Amat Redjo has a development concept that adheres to strong dance techniques. The dance techniques referred to by Chattam Amat Redjo are 5 Malangan dance techniques, namely *patrap*, *solah*, *greged*, *caterpillar*, *pandeleng*. One of the dances that was developed qualitatively by Chattam Amat Redjo is the Beskalan dance using the compaction method. Beskalan dance experiences compaction by making the Beskalan dance shorter, reducing the same movements, and changing the tempo of the dance to be faster than before. In this study researchers also discussed the form of dance performances after experiencing compaction in terms of motion, makeup and clothing, musical accompaniment, venue, property, lighting. Quantitatively, ChattamAmatRedjo spreads the dances that he has developed by opening Sanggar Swastika, at his home and trains various studios, institutions, schools to foreign countries. In the field of dance, Chattam Amat Redjo also won many achievements and awards, one of which was the Award from the Governor of East Java for his service in the arts and culture.

Keywords: *Chattam Amat Redjo, developer, dance, compaction and dance Beskalan.*

PENDAHULUAN

Kota Malang adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, terletak 90 km sebelah selatan Kota Surabaya. Kota yang juga menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Kota Malang dikenal dengan Kota Pendidikan karena banyaknya orang yang datang untuk melanjutkan pendidikan. Kota Malang juga menyimpan banyak produk kesenian. Beberapa produk kesenian yang masih tetap eksis hingga saat ini adalah kesenian Topeng Malangan, Tayuban, Bantengan, Kuda Lumping, serta yang menjadi kebanggaan warga Kota Malang saat ini adalah kesenian tari Beskalan. Kesenian-kesenian tersebut hingga saat ini masih sering ditampilkan di wilayah Kota Malang. Kesenian-kesenian inilah yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Budaya mencakup beberapa unsur dalam kehidupan salah satunya yaitu kesenian. Soedarso dalam bukunya yang berjudul *Trilogi seni, Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni* (2006) mengungkapkan bahwa seni atau kesenian meliputi penciptaan dari segala macam hal atau benda (Soedarso, 2006:8). Dengan kata lain bahwa keberadaan kesenian sengaja dibuat dan diadakan oleh manusia. Kesenian tumbuh dan berkembang serta berubah karena sengaja ditumbuhkan dan dikembangkan oleh manusia. Manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jenis kesenian tertentu adalah manusia yang kreatif dan memiliki prespektif jauh ke depan. Selain itu manusia tersebut memiliki wawasan yang luas serta kepekaan terhadap fenomenal sosial, budaya dan seni. Seiring perkembangan zaman, kesenian di Kota Malang khususnya di bidang seni tari terdapat salah satu tokoh yang memiliki peranan luar biasa terutama dalam hal mengembangkan seni tari di Kota Malang yaitu Chattam Amat Redjo.

Chattam Amat Redjo adalah seniman tari asal Malang, lahir pada tanggal 13 Oktober 1943 sangat gigih serta tekun untuk mengembangkan seni tari di Kota Malang. Hingga akhir hayatnya beliau sangat disegani oleh para seniman lain karena tekadnya yang besar untuk mengembangkan seni tari di Kota Malang. Beliau memulai karirnya di bidang seni pertunjukkan dengan mempelajari ludruk yang otomatis juga harus mempelajari tari Remo. Dalam mengembangkan seni tari, ini Chattam Amat

Redjo belajar kepada banyak maestro-maestro tari. Tidak hanya di daerah Malang saja, namun Chattam Amat Redjo juga belajar hingga keluar kota seperti Solo, Yogyakarta, hingga ke Jawa Barat. Beliau termasuk seniman yang sangat tekun mempelajari banyak kesenian. Beliau mempelajari berbagai pelajaran, termasuk pelajaran koreografi.

Chattam Amat Redjo dikenal masyarakat luas khususnya masyarakat tari Jawa Timur sebagai tokoh seniman pengembang tari Beskalan. Tari Beskalan dahulu adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa orang secara keliling dari desa satu ke desa yang lain dan pada umumnya ditarikan oleh orang-orang yang menengah kebawah ekonominya namun kini menjadi tarian khas Kota Malang bahkan menjadi kebanggaan masyarakat di Malang. Tari Beskalan dulunya dikenal sebagai kesenian tayuban dari Kabupaten Malang. Tarian ini mulai dikenal kembali sekitar tahun 1970an disusun oleh Chattam Amat Redjo dalam versi 30 menit. Tari Beskalan semula adalah bentuk tari ritual yang berdurasi dengan waktu yang cukup lama. Kebiasaan warga Malang yang akan membuka lahan serta memulai musim tanam maka masyarakat akan menyelenggarakan pesta pengharapan agar kelak jerih payah menanam benih dapat tumbuh subur dan berbuah lebat. Pada waktu itu pula diselenggarakan pementasan tayub yang diawali dengan tari Beskalan.

Untuk mengembangkan tari Beskalan Chattam Amat Redjo memperdalam penguasaan dalam menari kepada penari-penari tayub seperti Rasimun, Miskayah, atau Riyati. Berbagai pengalaman yang didapatkan serta pemahaman struktur tari Beskalan yang dipelajari oleh Chattam Amat Redjo membuat dirinya semakin menyatu dengan tari Beskalan. Mulanya hasil tari Beskalan yang dikembangkan Chattam Amat Redjo juga berdurasi sangat panjang. Setelah melalui peninjauan ulang maka Chattam Amat Redjo memadatkan lagi Tari Beskalan yang beliau kembangkan. Tari Beskalan yang sudah mengalami proses pemadatan ini di kenalkan pada masyarakat sekitar tahun 1992.

Pemadatan tari Beskalan ini ditanggapi positif oleh seniman-seniman dan masyarakat Malang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat serta seniman yang ingin mempelajarinya dan menampilkannya. Tari Beskalan ini sering di ditampilkan di berbagai acara di Kota Malang. Tak hanya itu, tari Beskalan juga menjadi salah satu ciri khas Kota Malang selain Wayang Topeng Malangan.

Selain hal diatas, keinginan peneliti untuk meneliti hasil pemadatan tari Beskalan yang dilakukan oleh Chattam Amat Redjo ini didasari oleh keprihatinan peneliti terhadap realita bahwa saat ini banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap kesenian tradisional. Selain itu juga kejemuan masyarakat untuk melihat kesenian tradisional karena penyajiannya dianggap kuno oleh para penonton saat ini. Peneliti juga tertarik dengan proses pemadatan yang dilakukan Chattam Amat Redjo terhadap tari Beskalan, bermula dari tari Beskalan dengan durasi yang cukup lama sekitar 30 menit menjadi tari Beskalan yang berkembang di Malang saat ini yaitu tari Beskalan dengan durasi sekitar 7 menit.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimanakah riwayat hidup Chattam Amat Redjo dalam mengembangkan seni tari Kota Malang ?
- b. Bagaimanakah konsep pengembangan yang dilakukan oleh Chattam Amat Redjo dalam mengembangkan seni tari Malangan?
- c. Bagaimana konsep pemadatan yang dilakukan oleh Chattam Amat Redjo dalam memadatkan tari Beskalan dan bentuk tari Beskalan setelah dipadatkan?

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis tentang proses serta bentuk sajian tari Beskalan yang telah dipadatkan oleh Cahttam Amat Redjo. Hal ini dikarenakan sampai saat ini penelitian yang membahas tentang proses pengembangan tari dengan memadatkan tari di Kota Malang masih sedikit.

Sedangkan Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk menambahkan referensi tentang proses dan bentuk sajian Tari Beskalan yang telah dipadatkan oleh Chattam Amat Redjo

Guna memperjelas gagasan penelitian serta menghindari kesalahpahaman peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional agar terjadi kesinambungan yang sama dalam memahami penelitian ini.

- a. Pengembang : Pengembang adalah orang yang berupaya untuk mengolah dan

memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981:50).

- b. Seni Tari : Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan seni tari adalah hasil pemadatan karya tari Beskalan yang dilakukan oleh seniman tari Chattam Amat Redjo yang menggunakan gerak sebagai media utama yang di dalamnya memiliki karakteristik gaya Malangan.
- c. Latar Belakang : Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan latar belakang adalah deskripsi yang dikemukakan secara singkat dan lugas tentang kehidupan tokoh Chattam sebagai pengembang seni tari di Kota Malang.
- d. Gagasan : Gagasan adalah hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya (Suyono, 2011:56).
- e. Pengembangan : Pengembangan dalam hal ini yang dimaksud adalah mengembangkan seni tradisional dalam konteks membesarkan volume penyajiannya dan memperluas wilayah pengenalannya (Sedyawati, 1981:50).
- f. Tari Besjkalan : Tari Beskalan adalah tari khas yang berkembang di Malang Jawa Timur. Tarian ini mulai diangkat kembali oleh Chattam Amat Redjo pada tahun 1979 sebagai bentuk tari sambut (tari selamat datang).

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif. Artinya mengembangkan seni tradisional yaitu membesarkan, meluaskan seni tradisional. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukkan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi pengembang juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebgai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif. Kualitas suatu karya seni pertama-tama ditentukan oleh lahir atau tidaknya seniman yang mengerjakannya, hal ini tergantung pada perkenaan alam untuk memunculkan memunculkan mutiara-mutiaranya.

Mengembangkan seni pertunjukkan tradisional mengandung nilai terbesar. (Sedyawati 1981:50-51)

Kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya. Kreativitas memiliki berbagai norma, pertama adalah gradasi. Gradasi yaitu yang berhubungan dengan kapasitas dan abilitas yang dimiliki masing-masing individu. Kedua adalah level (tahap), yaitu yang berhubungan dengan tingkat mutu kreativitas yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perjalanan usianya. Ketiga, periode yaitu berhubungan dengan apa yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perkembangan sejarah atau kebudayaan manusia. Keempat, *degree* (derajat atau taraf) merupakan manifestasi gradasi, level, periode dari kreativitas itu sendiri (Tabrani, 2006:34)

Penelitian tentang seorang tokoh juga harus memandang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai dari lahir sampai sekarang (Furchan dan Maimun, 2005:11). Hal ini dikarenakan seorang tokoh tersebut telah mengalami keberhasilan maupun kegagalan. Dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memandang seseorang yang diteliti dalam hubungannya dengan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi mempengaruhi dirinya. Maka peneliti dapat menemukan titik temu antara kehidupan seorang tokoh dengan sejarah masyarakatnya.

Konsep pemadatan tari diartikan bahwa isi tari tersebut harus padat. Hal ini berarti tidak semua permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia selalu diungkapkan melalui garap wujud tari, melainkan dipilih masalah-masalah inti saja yang dialami oleh manusia dalam sebuah peristiwa. Menurut pandangan hidup dan situasi pada masa sekarang ini, masalah-masalah lain adalah bagian dari keseluruhan dinamika hidup dianggap tidak relevan apalagi yang bertentangan dengan gaya hidup kehidupan zaman sekarang yang tidak perlu diangkat sebagai isi arapan tari (Rustopo, 2001: 178-179).

Menurut Sumandiyo Hadi, tari juga dapat diartikan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi 2007:13). Unsur utama dalam sebuah tarian adalah gerak tubuh manusia. setiap

gerakan-gerakan tubuh yang merupakan unsur pokok memiliki ritme tertentu serta memiliki nilai-nilai estetika. Nilai-nilai estetika yang dimaksud dalam tari ini yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. hal ini diperjelas oleh Sumandiyo yang mengatakan bahwa keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud isi tari yang dibawakan (Hadi, 2007:15).

Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia (Koentjaraningrat, 1981:181). Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Oleh karena itu ketika melihat dan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai produk budaya sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang datanya berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara tersebutlah yang mendorong penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Khususnya pada penelitian ini yang memungkinkan peneliti memandang seorang tokoh dalam usaha pengembangan seni tari yang berada di Kota Malang.

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu Primer dan Sekunder. Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari narasumber yang memiliki hubungan dengan Chattam Amat Redjo. Dalam penelitian kualitatif narasumber tersebut perannya sangat penting karena berfungsi memberi respon dan sebagai pemilik informasi. Informan akan bergulir secara *snowball* kepada orang yang paham betul dengan tokoh Chattam Amat Redjo. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk mendukung

analisis penelitian. Data yang dimaksud adalah arsip, dokumen, maupun literatur yang berkaitan dengan subjek. Dokumen yang menjadi data sekunder yaitu dokumen tentang foto-foto kegiatan, sertifikat piagam penghargaan, video-video karya tari Beskalan yang telah mengalami proses pemadatan, buku referensi yang berkaitan dengan tokoh Chattam Amat Redjo sebagai pengembang seni tari di Kota Malang, dan dokumen lain yang dianggap perlu.

Data merupakan perwujudan dari informasi tentang peristiwa atau kegiatan yang berupa fakta yang akan digali oleh peneliti, kemudian dikumpulkan dan dicatat atau dideskripsikan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lengkap dan akurat. Langkah-langkah yang dipakai dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi lapangan yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Dalam melakukan analisis data penelitian mengenai Chattam Amat Redjo sebagai Pengembang Seni Tari di Kota Malang, ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari narasumber tentang informasi-informasi yang dapat digali mengenai Soeparmo. Melalui tahap ilmiah peneliti dapat mengumpulkan data mengenai objek penelitian.
2. Penyajian data, yaitu setelah melakukan reduksi data selanjutnya melakukan penyajian data dengan cara memilah dan menganalisis dari informasi (data) yang didapat. Pemilahan di kelompokkan berdasarkan fokus permasalahan yang akhirnya dituang dalam pernyataan sub-sub penting.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan langkah akhir dari tahap-tahap analisis data. Setelah data disajikan, peneliti mencoba menarik kesimpulan dari hasil penyajian data yang diverifikasi secara terus menerus selama melaksanakan penelitian. Verifikasi data dilakukan pada tahap reduksi, penyajian data, sampai pada tahap kesimpulan agar data yang didapat benar-benar valid.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, validitas merupakan

derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid ada data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada penelitian (Sugiyono, 2012:267). Validitas data dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Chattam Amat Redjo dalam Mengembangkan Seni Tari di Kota Malang

Chattam Amat Redjo adalah seorang seniman tari dan juga tokoh pengembang seni tari di kota Malang yang lahir pada tanggal 13 Oktober 1940 tepatnya di Desa Dokosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang tepatnya berada di Malang bagian selatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa faktor genetik adalah faktor penurunan gen dari kedua orang tua kepada anak sehingga mendorong adanya suatu bakat yang muncul dari diri manusia. Selain karena faktor genetik, lingkungan juga dapat mempengaruhi seorang untuk menjadi seniman seperti lingkungan, keluarga, sekolah, hingga sosial dalam masyarakat (Waridi, 2006:107).

Pada tahun 1980-an Chattam Amat Redjo memutuskan untuk lebih mendalami dunia tari dan berguru kepada Bagong Kussudiardja yang berada di Bantul Yogyakarta. Di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja beliau tidak hanya mendapatkan banyak pengetahuan yang meliputi dunia tari, melainkan Chattam Amat Redjo juga mendapatkan ilmu tentang karawitan, teater, ketoprak, musik, dan lain sebagainya.

Di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Chattam Amat Redjo mulai memiliki bekal untuk mengembangkan tari Malangan. Chattam Amat Redjo adalah seorang penari Remo pada seni pertunjukkan ludruk di Malang. tahun 1978, tarian ini digunakan sebagai salah satu karya tari tradisi yang diinovasi kembali. Awalnya dikembangkan oleh PLT (Pusat Latihan Tari), kemudian dikembangkan lebih formal semacam kursus singkat selama 6 bulan. Chattam Amat Redjo salah satu *cantrik* yang dikirim oleh Pemda Kota Malang, melalui Dewan Kesenian Malang (DKM). Chattam Amat Redjo tercatat sebagai *cantrik* angkatan satu.

Berbagai pelajaran termasuk pelajaran koreografi, teater, musik dan lain sebagainya di pelajari oleh para *cantrik* di padepokan tersebut.

Hingga pada satu materi pembelajaran yaitu membuat karya tari yang bersumber dari masing-masing daerah. Chattam Amat Redjo memiliki pengalaman sebagai *tandhak ludruk* dan juga penari Remo yang handal pada zamannya. Karya tari pertama yang diajukan untuk direkonstruksi adalah tari Beskalan, namun pada saat itu di Padepokan tidak ada penggendang Jawa Timuran (gaya Malangan) sehingga karya itu di tunda untuk dikembangkan. Kemudian Chattam Amat Redjo memfokuskan untuk mengambil tari Remo sebagai materi tari yang dikembangkan.

Di Padepokan Bagong Kussudiardjo, Chattam Amat Redjo mengembangkan tari tari Remo yang dapat ditarikan secara berkelompok yaitu tari Remo Suropati. Chattam Amat Redjo mengangkat aspek patriotisme tokoh Suropati sebagai salah satu pahlawan yang dikenal di Pasuruan Jawa Timur.

Pada tahun 1979, Chattam Amat Redjo bersama fungsionaris Dewan Kesenian Malang mengemas kembali tari Beskalan untuk disajikan kembali pada Musyawarah Dewan Kesenian Jawa Timur di Ujung Pandang (Makassar). Penari yang pertama kali menarikan tari Beskalan di perhelatan nasional itu adalah Sri Hardina dan penari Beskalan Patih ditampilkan oleh Taslan Harsono. Sejak saat itu jenis tari putri yang berasal dari gaya kerakyatan mulai dikenal luas di lingkungan penari Malang. semula masyarakat dan pelajar di Malang banyak yang mempelajari tari Jawa gaya Surakarta, utamanya karya-karya S, Ngaliman dan Maridi dari Surakarta.

Pengembangan Kuantitas yang Dilakukan Oleh Chattam Amat Redjo

Dalam pengertian kuantitatif artinya perkembangan yang membesarkan dan meluaskan volume penyajian serta wilayah pengenalan tari gaya Malangan. Dalam pengertian kualitatif mengembangkan kualitas seni pertunjukkan tradisional Indonesia tidak hanya berarti membesarkan volume penyajian dan meluaskan wilayah pengenalannya, tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah kualitas dan memperbarui wajah baru kesenian tari gaya Malangan.

Secara kuantitatif Chattam Amat Redjo juga mengembangkan seni tari gaya Malangan dengan menciptakan beberapa tari gaya Malangan. Beberapa karya tari yang diciptakan oleh Chattam Amat Redjo antara lain tari Kebar Malangan, tari Remo Malangan, tari Topeng Patih, tari Kembang

Genjret, tari Grebeg Sabrang, tari Klana Sewandana, tari Sembran, tari Gading Alit, dan tari Beskalan Putri.

Melalui sanggarnya yaitu Sanggar Swastika Chattam Amat Redjo mengajarkan beberapa tarian gaya Malangan yang juga karya tarihnya sendiri kepada murid-murid sanggarnya. Selain berada di Sanggar Swastika, sanggar lainnya juga terletak di beberapa daerah seperti di Kepanjen tepatnya di Pendopo Kawedanan Kepanjen Kabupaten Malang, Museum Brawijaya Malang, Pendopo Kota Batu, dan Pendopo Gunung Kawi serta Sanggar Senaputra yang berada di Jalan Kahuripan Kota Malang. Latihan menari diadakan rutin seminggu dua kali. Pada masa itu banyak sekali yang mengikuti kegiatan dari sanggar yang didirikan oleh Chattam Amat Redjo mulai dari anak kecil hingga dewasa, karena di Malang masih sedikit sanggar tari yang ada. Tari-tarian yang diajarkan adalah tari yang ciptakan sendiri oleh Chattam Amat Redjo. Selain sanggar tari, Chattam Amat Redjo juga mengajarkan tarian-tarihnya di Instansi pendidikan seni maupun Universitas-Universitas di Malang atau luar Malang dan sekolah seperti STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta), Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Merdeka Malang, Universitas Widyagama, SMKI Surabaya (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia), dan mengadakan pelatihan untuk guru-guru seni budaya.

Pengembangan Kualitas Teknik yang Dilakukan oleh Chattam Amat Redjo

Secara kualitatif konsep pengembangan Chattam Amat Redjo sesungguhnya adalah mengembangkan tari malangan yang berpegang teguh pada teknik gerak. Chattam Amat Redjo selalu berpikiran bahwa tari itu bisa berjalan jika teknik benar. Isi tarian selalu mengikuti teknik gerak tari. Sehingga dengan teknik yang benar tari bisa menceritakan isi yang benar. Sama seperti tari Jawa Yogyakarta dan tari Jawa Surakarta, gaya Malangan juga memiliki konsep sebagai pegangan di dalam menari. Konsep tari Malangan yaitu *Majeg, Mapak, Megeng, Mapan, Mengku*. Teknik tari perlu diperhatikan beberapa hal-hal yang menghantarkan tercapainya konsep gerak Malangan yaitu *patrap, solah, greged, ilat, dan pandeleng*

Pemadatan Tari Beskalan yang dilakukan oleh Chattam Amat Redjo

Beskalan berasal dari istilah bahasa Jawa setempat (Malang) yaitu berasal dari akar kata *bit* dan *kal*. *Bit* berawal dari kata *bibit* atau *bakal* dan *kal* berasal dari kata *cikal* atau awal atau *kawitan*. Perpaduan dari dua kata tersebut menjadi kata *cikal – bakal* atau *bibit – kawit* yaitu asal mula. Pengertian asal mula atau *kawitan* ini oleh para penghayat spiritual Jawa di Malang memiliki arti yang penting dan mendasar. Segala sesuatu dipandang ada asalnya (Hidajat, 2017:11). Pencarian asal atau *kawitan* merupakan perjalanan spiritual yang secara berkelanjutan dicari berdasarkan penghayatan spiritual bahkan bisa diartikan dalam berbagai bentuk yang menjunjung tinggi keberadaan leluhur. Mereka berasumsi bahwa keberadaan kita sekarang tidak dapat dilepaskan dengan sesuatu yang dulu. Sebagai contoh ayah, ibu, kakek/nenek memberikan andil besar terhadap keberadaan kita sekarang. Segala sesuatu sudah mengalami perubahan karena perubahan adalah sifat alamiah dari kehidupan ini.

Tari Beskalan adalah tari yang berkembang di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Awalnya tari Beskalan adalah seni pertunjukkan *tayuban* yang menjadi primadona di berbagai pelosok desa di daerah Malang Selatan. Dulunya tari Beskalan memiliki durasi 30 menit, lalu dipadatkan menjadi Beskalan yang berdurasi sekitar 7 menit. Beskalan yang berdurasi 7 menit ini sampai saat ini masih eksis dan terus berkembang di masyarakat wilayah Malang. Chattam Amat Redjo merekonstruksi tari Beskalan pertama tahun 1976 yaitu Beskalan panjang berdurasi 30 menit lalu beliau memadatkan Beskalan tersebut menjadi Beskalan yang berdurasi 7 menit sekitar tahun 1990.

Chattam Amat Redjo mengembangkan seni tari gaya Malangan dengan memadatkan kesenian yang sudah ada. Hal ini disebabkan tuntutan zaman yang semakin maju dan dibutuhkan suatu penyajian baru sesuai dengan selera di Kota Malang. Oleh karena itu Chattam Amat Redjo berinisiatif untuk melakukan pemadatan beberapa tarian yang pernah ada menjadi lebih terpola, menarik namun tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tarian serta menjaga karakteristik suatu kesenian tari tersebut. Usaha ini dilakukannya untuk menyelamatkan kesenian tari gaya Malangan dari kepunahan.

Perkembangan dan pemadatan pada tari Beskalan menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih cepat,

sehingga dapat disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Namun tujuan utama penggarapan itu bukan untuk menghasilkan waktu sajian yang lebih singkat, tetapi yang lebih penting untuk mengurangi pengulangan gerak-gerak tari sehingga tidak membosankan dan menjadi lebih mantap. Langkah itu dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari Beskalan tetap dapat dilestarikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Chattam Amat Redjo salah satunya yaitu memadatkan tari Beskalan yang mulanya adalah tari bentuk yang berdurasi sangat lama dan gerakan-gerakan didalamnya cenderung membosankan karena banyaknya gerakan yang diulang

Bentuk Tari Beskalan Hasil Pemadatan Chattam Amat Redjo

1. Gerak

Gerak tari Beskalan yang bersifat umum adalah *labas* yaitu motif gerak berjalan. Gerakan *labas* melangkah kanan kaki kedepan. Motif gerak *labas* terdiri dari dua yaitu *labas lamba* dan *labas kerep*. Teknik menggerakkan dimulai sikap *tanjak*, kaki kanan diletakkan di depan kaki kiri, kaki kiri menyangga badan. Gerak *labas* dilakukan dengan mengayunkan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Kemudian dilangkahkan kedepan. Gerakan kaki kanan dan kiri terus bergantian, dan posisi kaki kanan dan kiri lurus kedepan. *Labas lamba* dilakukan dengan irama 4/4 dan *labas kerep* dilakukan dengan irama 2/4. Motif gerak berjalan yang lain disebut *labas* langkah tiga, yaitu menggunakan gerak dasar *labas*, gerak melangkahkan kaki diimbangi dengan ayunan tangan mengayunkan kedepan dan menariknya kembali (*lembahan*). Gerakan dilakukan dengan irama 2/4.

Selanjutnya yaitu *sirig* yaitu motif gerak yang dilakukan dengan kaki kanan disilangkan ke depan dan ke belakang, arah motif gerak ini adalah maju atau mundur. *Sirig* adalah motif gerak yang khusus dilakukan oleh tokoh-tokoh gunungsari pada wayang topeng. *Gejug* adalah motif gerak yang menggerakkan kaki kanan dibelakang kaki kiri, kaki kanan yang ada di belakang digeser dengan cara diangkat berpindah ke samping kanan. *Gejug* yang khas pada tari beskalan adalah motif gerak *gejug mapah*. Motif gerak seperti gerakan burung yang bergeser ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini dilakukan dengan membuat formasi empat arah dan gerakan menghubungkan

Gerak transisi pada tari Beskalan adalah penghubung antara motif yang satu dengan yang lain baik berupa rasa gerak atau penghubung antar gerak. Transisi pada wayang topeng disebut *singget* atau *iket*. Tari Beskalan *singget* atau *iket* ada dua yaitu *iket kebyok sampur* dan *iket puketan*. Gerakan ini bersifat fungsional yaitu gerakan yang selalu muncul untuk mengikat antar motif gerak. Gerak *singget* dibentuk oleh angkat kaki kanan yang bergantian dengan kaki kiri, dan disertai *kebyok sampur* yang dipegang tangan kanan ke dalam, disertai langkah kaki dan diikuti *kebyok sampur* yang dipegang tangan kiri. Posisi itu diakhiri dengan mengembalikan tangan pada posisi semula tanjak. *Singget* atau *iket* yang digunakan oleh penari beskalan disebut *singget* atau *iket kebyok kebyak sampur* dan *puketan*.

Singget yang hitungannya lebih dari 2 hitungan (7-8) adalah *jlumat*, yaitu gerakan menyilangkan tangan kanan dan kiri yang diikuti kaki kanan yang diarahkan berputar ke kiri, dan diakhiri dengan menjatuhkan kaki kanan, tanjak. Gerak ditempat *stationary* motif gerak *stationary* adalah gerak yang dilakukan ditempat. Gerakan ini dibentuk oleh posisi kaki kiri dan kanan yang ditancapkan kuat-kuat, khususnya kaki kiri sebagai penyangga berat tubuh. Tungkai kedua kaki agak ditekuk sementara kaki kanan menyalurkan tenaga kepergelangan kaki. Tenaga yang dikumpulkan pada lutut disalurkan kuat ketumit sehingga gongseng yang diikat pada pergelangan kaki dapat dibunyikan.

Motif gerak *stationary* ini lebih banyak dibentuk oleh gerak tangan, kepala, dan beberapa torso (khususnya bahu). Unsur gerak tangan yang bersifat simetris atau asimetris saling bergantian. Gerak asimetris seperti gerak pentangan yaitu motif gerak yang dibentuk dari motif tangan kiri yang rentangkan dan tangan kanan yang ditekuk ke dalam dengan menggenggam sampur. Pentangan gerak yang sifatnya umum, dapat dilakukan oleh tari alus atau gagah irama gerakan sama, hanya volume dan tinggi rendah dari rentangan kanan kiri. Jika *pentangan* dilakukan oleh jenis tari alus jika penari beskalan badannya tinggi besar, tangan kiri yang direntangkan diturunkan sepuluh derajat dan jika penari bertubuh kecil pentangan kanan kiri yang direntangkan hampir sejajar dengan bahu. Hal ini hanya bersifat kondisional.

Motif gerak *onter-onter* (tangan) adalah mempermainkan telapak tangan yang secara bergantian di bolak-balik kemuka-belakang.

Gerakan ini diberikan tekanan bunyi gongseng sesuai dengan ketukan irama 2/4. Motif gerak *gendewa* yaitu motif gerak yang terdiri dari beberapa motif yang terdiri dari gerak tangan kanan ditekuk ke arah dalam dan tangan kiri direntangkan diikuti langkah kaki kanan. Posisi badan berpindah mengarah ke empat arah, berpola empat arah.

2. Rias dan Busana

Tata Rias dari tari Beskalan ini umumnya memakai riasan cantik seperti pada umumnya tari putri yang lain. Busana pada Tari Beskalan yaitu (1). Sanggul Jawa (gelung Jawa), (2) Giwang/Suweng, (3) Kalung Sungsun, (4) Mekak/kemben, (5) Stagen, (6) Ilat-ilatan, (7) Sabuk Timang (epek timang), (8) Celana Panji, (9) Semyok, (10) Pedangan kanan-kiri, (11) Kaos kaki putih panjang, (12) Gongseng (genta-genta kecil).

3. Musik Tari Beskalan

Musik tari adalah elemen pendukung atau pelengkap dalam sebuah prosesi tari. Umumnya yang menjadi elemen pendukung tari adalah musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. (Soedarsono, 1978:26). Pada tari Beskalan iringan musiknya menggunakan gamelan Jawa laras *pelog*.

4. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam pertunjukan tari sangat bermacam-macam. Pertunjukan tari Beskalan saat ini biasanya diadakan di panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya. Pada umumnya panggung *proscenium* memiliki ukuran sesuai dengan penampilan kelompok kecil maksimal 10 orang penari pada panggung yang berukuran 6x8 meter, penampilan kelompok sedang maksimal 20 orang penari pada panggung yang berukuran 8x10 meter, sedangkan kelompok besar maksimal 30 orang penari menggunakan panggung berukuran 10x20 meter. Sedangkan penampilan kolosal yang menghadirkan sekitar 50 hingga 100 penari menggunakan panggung yang berukuran 22x40 meter. Besar atau kecil sebuah panggung pada dasarnya adalah sebuah tempat untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan menjadi sebuah realita seni (Hidayat, 2017:151).

5. Properti (Peralatan Menari)

Properti memiliki dua tafsiran yaitu properti sebagai setting dan properti sebagai alat bantu

berekspresi. Secara teknis perbedaan antara properti dan setting tampak samar artinya hampir tidak tampak perbedaannya. Disamping itu properti juga seringkali hadir sebagai kostum.

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak atau sebagai tuntutan ekspresi.

Properti untuk tari tradisi lebih menekankan pada benda atau peralatan yang memiliki kedekatan dengan dunia (Hidajat, 2017:154), misalnya bola, tongkat, rumbai-rumbai, atau alat yang melekat di tubuh sebagai bagian dari kostum memberikan penegasan pada gerakan. Pada hal ini properti pada tari beskalan adalah berupa *gongseng* (genta kecil yang dipasang kaki kanan pada penari). Fungsinya sebagai musik internal yaitu untuk memberikan penegasan pada gerak.

6. Tata Sinar

Tata sinar dapat dibedakan menjadi dua yaitu tata sinar modern dan tata sinar tradisional. Tata sinar modern adalah peralatan tata sinar yang menggunakan peralatan listrik. Tata sinar tradisional adalah tata sinar yang menggunakan peralatan sumber sinar dari alam, seperti api obor, api minyak kelapa, atau cahaya rembulan, dan matahari. Tata sinar tradisional disebut juga tata sinar alami. Hal ini dikarenakan sumber-sumber sinar dihasilkan dari bahan yang bersifat alami. Penyinaran yang ditimbulkan oleh tata sinar tradisional bersifat misterius, magistis, natural, bersahaja, atau menunjukkan kekuatan etnisitas.

Ketika Tari Beskalan masih menjadi bagian dari pertunjukan ngamen keliling dari desa ke desa pada siang hari mereka tidak menggunakan sinar buatan. Namun jika dipentaskan pada malam hari menggunakan obor, kemudian berkembang menggunakan lampu pompa (petromaks). Pada perkembangannya sekitar tahun 1970-an pementasan Tari Beskalan sudah menggunakan tata sinar modern khususnya pada pertunjukan ludruk atau tayub yang ditampilkan di atas panggung. Tata sinar modern meliputi *strip light* (*foot light dan border light*), *spote light*, *floor light*.

PENUTUP

Simpulan

Chattam Amat Redjo memiliki darah seni yang diturunkan dari ayahnya yang bernama Amad. Lingkungan yang membentuk Chattam Amat Redjo menjadi seorang seniman. Dari kecil Chattam Amat Redjo telah terjun ke dalam dunia seni, berawal dari bermain ludruk hingga mempelajari berbagai tarian tradisi. Lalu memperdalam tarian gaya Malangan. Dalam mengembangkan seni tari gaya Malangan beliau Chattam Amat Redjo juga banyak meraih prestasi, diantaranya trofi Festival Panji di Yogyakarta pada tahun 1978. Trofi Sri Paduka Paku Alam VIII Yogyakarta sebagai penyaji terbaik lomba penata tari tahun 1978. Piagam penghargaan dari Australian Government terkait kemampuannya di bidang seni tari pada tahun 2004. Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur, Soekarno pada tanggal 16 Oktober 2009 atas pengabdian di bidang seni dan budaya.

Chattam Amat Redjo mengembangkan seni tari Malangan sangat berpegang teguh pada teknik tari Malangan. Teknik tari Malangan yang dimaksud adalah *patrap*, *solah*, *greded*, *ulat*, dan *pandeleng*. Salah satu bentuk kualitatif pengembangan tari Malangan yang dilakukan oleh Chattam Amat Redjo adalah pemadatan tari Beskalan. Secara kuantitatif Chattam Amat Redjo mengembangkan seni tari gaya Malangan dengan menciptakan banyak tari-tari bentuk yang didasari dari keadaan lingkungan sekitar Malang atau sejarah Malang.

Proses pemadatan tari Beskalan yaitu dengan memadatkan tari Beskalan yang semula 30 menit menjadi 7 menit. Pemadatan dilakukan dengan cara memadatkan dan menyusun kembali tarian tersebut. Pemadatan dan penyusunan kembali dilakukan dengan mengurangi pengulangan gerak, mengubah tempo yang lambat menjadi cepat (*seseq*), menggarap irama, dan arah hadap penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Inayatul Karimah. 2013. "Soeparmo Seorang Tokoh Tari Kiprah Glipang di Kabupaten Probolinggo. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik FBS UNESA.
- Angraini, Yetty. 2013. Biografi Agustinus Heri Sugianto Seniman Tari Asal Sidoarjo. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Sendratasik FBS UNESA.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyah Angraini, Ekaningtyas. 2011. Dimas Pramuka Atmaji Seorang Tokoh Seni Tari Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Sendratasik FBS UNESA.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Hadi Y, Sumandiyo, 2012. *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hidajat, Robby, 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Kartodirdjo, Sartono, 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Bani
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Pres Solo
- Munandar, S.C Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*. Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani Sang Gladiator. Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta
- Setiadi, Elly. 2006. *Perubahan Apresiasi Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional (Studi Kasus Kubro Siswo di Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman 1972-2008)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra

Waridi. 2005 “Mengkaji Tokoh Seni Pertunjukan: Mengapa dan Bagaimana?”, dalam Waridi (ed.) *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Kerjasama Jurusan Karawitan dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Yanuartuti, Setyo. 2016 *Makalah Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PKM*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

